# SEKOLAH MINGGU BUDDHA (SMB)
# VIHARA MAITRI SAGARA – BATAM

Alamat: Tiban III Blok C2 No.17 Sekupang – Batam
Telp: 0778 – 324 304 Email: smbmaitrisagara@gmail.com


## NASKAH SOAL
## SUMATIF TENGAH SEMESTER GANJIL

Nama : .....
Kelas : X
Tahun Pelajaran : 2023/2024
Asal Sekolah : .....

---

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan benar dan tepat!**

**Studi Kasus**

**"Kami Berbeda, tetapi Kami Bekerja Sama"**

Matahari belum terbenam ketika Nanda, Richard, dan teman-temannya bermain di halaman sekolah. Ada yang bermain lompat karet, ada yang bermain petak jongkok, ada yang bermain congklak di selasar kelas, dan sebagian lagi ikut dalam permainan rangku alu (permainan bambu yang dilakukan beberapa orang).

Nanda, Richard, Metta, Natha, Owen, dan Devi memilih ikut permainan rangku alu bersama beberapa teman lain. Mereka memang lebih suka dengan permainan olahtubuh di luar ruangan.

Baru beberapa hari yang lalu, teman baru mereka, Abhi yang memperkenalkan permainan ini. Abhi berasal dari Alor, Nusa Tenggara Timur. Permainan yang menggunakan tongkat bambu ini adalah permainan anak yang digemari di Alor. Nanda, Richard, dan teman-teman di SMA Wismamitra senang sekali mengenal permainan baru ini. "Seru dan menantang!" kata mereka.

Anak-anak di SMA Wismamitra justru gembira menyambutnya. Perbedaan warna kulit, adat, kebiasaan, bahasa, atau agama tidak mereka anggap sebagai masalah. Semua akrab bermain bersama. Pernah sekali waktu, ketika Nanda bercanda akrab dengan Metta dan Richard, Owen berkomentar, "Ih, Richard, mau-maunya kamu bermain dengan Nanda yang berkulit hitam. Nanti kulitmu yang putih tertular hitam, lho!" ejeknya.

"Ah, aku tak pernah pusing dengan warna kulit, tak pernah pusing dengan asal daerah," kata Richard. "Aku dan Metta pun berbeda. Aku anak Jakarta, Metta anak Sumatra, tetapi kami saling memahami. Pertemanan hanya butuh waktu untuk saling menyesuaikan. Aku pun butuh waktu untuk menyesuaikan diri denganmu, Owen," balas Richard tenang. Owen pun terdiam. Sesungguhnya, ia juga tidak pernah mengalami masalah dengan temannya yang berbeda asal.

Begitulah gambaran keseharian di SMA Wismamitra. Anak-anak tetap rukun, bekerja sama, dan bersatu, walaupun mereka berbeda-beda. Wawasan mereka makin kaya karena mengenal adat dan bahasa daerah lain. Makin kaya dengan bermain bersama aneka permainan tradisional rangku alu, benthik, gobak sodor, atau bermain tali menjadi perekat yang menyenangkan antar-anak-anak seusia mereka terutama kelas X.

**Kerjakan pertanyaan di bawah ini dengan mengacu pada kasus di atas!**

1. Menurut kalian, nilai-nilai luhur apa yang dapat kalian kembangkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kasus dalam cerita tersebut?
2. Menurut kalian, apakah tidakan yang dilakukan oleh Richard sudah sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam ajaran agama Buddha?
3. Bagaimana usaha kalian dalam membangun kebersamaan apabila di kelas ada teman kalian yang memiliki karakter seperti Owen?
4. Bagaimana upaya kalian sebagai peserta didik yang beragama Buddha dalam memberikan solusi tentang cara bergaul dan bermain di sekolah berdasarkan kasus cerita di atas?
5. Sebagai peserta didik yang beragama Buddha, bagaimana langkah-langkah kalian dalam mempererat kerja sama antarumat berbeda dalam agama Buddha?

LIVEWORKSHEETS

## Lembar Jawaban

LIVEWORKSHEETS

**Perhatikan cerita berikut ini!**

Di sebuah kampung, ada seorang guru agama Buddha yang aktif dan kritis bernama Pak Viryo. Selain menguasai bahasa Pali, ia juga lancar berbahasa Inggris. Modal dua bahasa itu diperolehnya saat ia mengikuti pendidikan di STAB yang menggunakan kedua bahasa tersebut secara disiplin. Pak Viryo sudah 5 tahun bertugas sebagai guru agama Buddha di suatu daerah yang sering dilanda konflik antarmasyarakat berbeda agama.

Saat ketegangan masyarakat terjadi, Pak Viryo merasa terganggu aktivitas mendidiknya lantaran ia dianggap sebagian masyarakat kurang memiliki solidaritas terhadap umat lain. Pak Viryo berpandangan dan beralasan bahwa kekerasan bukan jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah. Ia sering mengajak kepada pihak yang berbeda agama dengan dirinya untuk tidak menggunakan cara sama. Namun, malangnya, rumah sederhana yang telah ia bangun terbakar dalam suatu puncak kerusuhan di daerah itu. Pak Viryo dan keluarga terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Selepas puncak kerusuhan itu, Pak Viryo memperoleh selembar surat undangan dari seorang yang beragama Buddha beda majelis yang pernah ia ajak bicara saat sebelum kerusuhan itu terjadi. Setelah ia buka, surat undangan itu ternyata undangan untuk menghadiri sebuah seminar besar tentang kerukunan antarumat beragama yang diselenggarakan oleh pemerintah bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat internasional. Pak Viryo pun bertanya kepada si pemberi surat perihal mengapa dirinya yang diundang ke forum itu. Namun, si pemberi surat itu menjawab tidak tahu.

Surat yang dialamatkan langsung kepada dirinya itu telah mengantarkan Pak Viryo ke forum seminar yang dihadiri sejumlah tokoh agama penting dari berbagai belahan dunia. Pak Viryo merasa sangat bahagia diundang dalam seminar tersebut karena dalam forum itu, hanya dia yang seorang guru agama Buddha, yang lainnya adalah para akademisi dan tokoh agama yang jarang langsung bersentuhan langsung dengan akibat-akibat konflik secara nyata. Dengan berbekal dua bahasa, Pak Viryo dapat mengikuti kegiatan seminar dan memahami pembicaraan para narasumber yang berasal dari luar negeri. Hampir pada setiap sesi, ia mencoba untuk bertanya tentang akar penyebab terjadinya konflik dan bagaimana menyelesaikan konflik antarumat beragama seperti yang dialami di kampung halamannya.

Pada paruh perjalanan waktu seminar itu, Pak Viryo sempat berkata dalam hatinya: "Ternyata mereka bisa, mengapa kita tidak." Maksud Pak Viryo ditunjukkan pada para tokoh agama termasuk tokoh agama Buddha yang menyampaikan pandangan-pandangannya secara rileks dan penuh penghargaan terhadap ajaran agama lain. Selain itu, di sela□sela makan siang, ia juga sering melihat para tokoh agama itu berbicara satu sama lainnya dengan penuh kasih dan keakraban. Itulah yang melatarbelakangi cetusan pikiran yang ada di benak Pak Viryo.

Selepas seminar, ia pun makin mantap untuk memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama. Ia yakin bahwa sikap tolerannya selama ini yang sering dianggap masyarakat di kampung halamannya kurang peduli terhadap umat yang lebih dapat menjamin kehidupan yang damai antarumat beragama

**Mengacu pada cerita di atas, jawablah pertanyaan 1-5 di bawah ini!**

1. Nilai-nilai keutamaan apa saja yang dapat ditampilkan oleh Pak Viryo selaku guru agama Buddha di kampungnya?
2. Menurut kalian, usaha-usaha apa yang dilakukan oleh Pak Viryo dalam menyikapi perbedaan keyakinan di kampungnya?
3. Apa yang menyebabkan Pak Viryo yang relatif toleran dalam menyikapi perbedaan keyakinan antarumat beragama?
4. Andaikan kalian adalah salah satu orang yang tinggal di kampung Pak Viryo, usaha atau cara apa yang akan kalian lakukan terhadap kejadian yang menimpa kampung itu?
5. Perlukah ada suatu upaya perluasan pengetahuan tentang majelis□majelis atau agama yang berbeda melalui pendidikan formal agar penganut agama memahami perbedaan agama?

LIVEWORKSHEETS

## Lembar Jawaban

LIVEWORKSHEETS